

**PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI PEMIMPIN DALAM
PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG**



Oleh

Firdaus Edi Buana

NPM: 1411030239

**Jurusan
Manajemen Pendidikan Islam**

Pembimbing I
Pembimbing II

Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag
DR. Ahmad Fauzan, M.Pd

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2018**

ABSTRAK

PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI PEMIMPIN DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Oleh:

Firdaus Edi Buana

Permasalahan Skripsi ini yaitu mengenai peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam proses pelaksanaan kurikulum 2013 bersama para guru. Permasalahan itu dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yakni bagaimana peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi non-partisipan, angket, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis atas hasil angket dan wawancara kemudian dipresentasikan dan diinterpretasikan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam penyusunan kurikulum 2013 telah berjalan dengan baik dan rata-rata yang menjawab semua peran dalam pertanyaan tersebut di atas 85%. Demikian pula khusus mengenai peran kepala madrasah sebagai fasilitator dan motivator saat melaksanakan kurikulum 2013 sudah terlihat bahwa kepala madrasah telah melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin dengan baik.

Kedua, dari hasil wawancara dengan 11 guru dapat ditegaskan bahwa peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pelaksanaan kurikulum 2013 terlaksana sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah, yaitu pemimpin bagi para guru sekaligus sebagai fasilitator, motivator, sebagai supervisor dan sebagai evaluator melalui bimbingan teknis. Bukti konkret berjalannya peran kepala madrasah sebagai pemimpin pelaksanaan kurikulum 2013 adalah 11 guru tetap memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan kurikulum 2013 dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran bersama peserta didik di kelas.

Kata kunci : Peran kepala madrasah, pemimpin, kurikulum 2013



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI PEMIMPIN
DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI
MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1
SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Nama : FIRDAUS EDI BUANA

NPM : 1411030239

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pendamping I

Pendamping II

**Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag
NIP.195804170986031002**

**Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP. 197208182006041006**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam**

**Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. EndroSuratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI PEMIMPIN DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1 SUKARAME BANDAR LAMPUNG** disusun oleh: **FIRDAUS EDI BUANA NPM: 1411030239**, Jurusan: **Manajemen Pendidikan Islam (MPI)**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Senin, 30 Desember 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : Aditia Fradito, M. Pd (.....)

Pembahas Utama : Dr. Safari, M.Sos.I (.....)

Pembahas Pendamping I : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping II : Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“.....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....”(Q.S.Ar-Ra'd:11)



RIWAYAT HIDUP

Firdaus Edi Buana adalah nama lengkap penulis Skripsi ini. Penulis dilahirkan di bandar lampung pada 06 november 1996. Putra kedua dari dua bersaudara pasangan pernikahan, bapak bernama faruq irianto dan ibu bernama muftahidah. Pendidikan pertama di tempuh di TK assalam sukabumi bandar lampung. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 sukabumi bandar lampung, lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke SMP muhammadiyah 3 bandar lampung lulus pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah ke MA muhammadiyah 1 sukarama bandar lampung, lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa baru di universitas islam negeri (UIN) raden intan lampung fakultas tarbiyah jurusan manajemen pendidikan islam.

Selama menjadi mahasiswa aktif di organisasi internal kampus, sebagai ketua bidang PSDM HMJ MPI pada tahun 2014-2016. Kemudian ketua bidang futsal UKM ORI pada tahun 2015-2016. Kemudian sebagai ketua umum UKM ORI pada tahun 2016-2018.

Sementara di organisasi eksternal kampus, bergabung di organisasi tertua dan terbesar yaitu himpunan mahasiswa islam cabang bandar lampung komisariat tarbiyah UIN raden intan lampung pada tahun 2014. Kemudian ketua bidang minat bakat himpunan mahasiswa islam (HMI) cabang bandar lampung komisariat tarbiyah pada tahun 2018-2019. Kemudian menjabat sebagai sekretaris umum himpunan mahasiswa islam (HMI) cabang bandar lampung komisariat UIN raden intan lampung pada tahun 2019 hingga sekarang. kemudian wakil sekretaris umum PAC anshor kecamatan tanjung bintang kabupaten lampung selatan pada tahun 2018 hingga sekarang. kemudian karang taruna desa sabah balau sebagai wasekbid pada tahun 2018 hingga sekarang

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT dan sebagai ungkapan terimakasih, aku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta dan yang selalu aku banggakan, bapak faruq irianto dan ibu muftahidah yang telah mengasihi, mendidik dan senantiasa mendo'akan aku dalam meraih keberhasilan dan kesuksesan.
2. Mbak tecinta ayudha amelia putri yang selalu berbagi tawa dan memberi motivasi disaat – saat yang aku butuhkan.
3. Teman – teman MPI kelas D Angkatan 2014, teman – teman yang saling berbagi suka dan duka saat berada di bangku perkuliahan.
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajaran saya untuk lebih dewasa dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
5. Teman – teman seperjuangan di Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan yang selalu memberikan semangat ide dan pemikiran.

KATA PEGANTAR

Rasa Syukur yang tak terhingga kepada Dzat Yang Maha Agung, Penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala karunia dan nikmat-Nya, kesehatan jasmani dan rohani, serta kekuatan lahir dan batin. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI PEMIMPIN DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG “** sebagai syarat akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Shalawat teriring salam tak lupa penulis haturkan kepada suri tauladan umat Islam, baginda Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarganya, sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan tuntunan menuju jalan yang terang (ilmu pengetahuan) dengan akhlak yang mulia.

Suksesnya penyelesaian penulisan skripsi ini karena bantuan banyak pihak yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.

2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uiniversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta stafnya, atas segala fasilitas dan kebijaksanaan yang diberikan serta telah banyak membantu dengan segala upaya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI)Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, dan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan perhatian, bimbingan, arahan dan masukan yang berarti selama proses penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bekal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Bapak Muhammad Shoheh selaku Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung dan para guru beserta staf yang telah memberi bantuan dalam rangka menyusun skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu namanya, yang telah memberikan motivasi dan do'a dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Amiin

Bandar Lampung, Desember 2018

Penulis

Firdaus Edi Buana



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masala.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Metode Penelitian	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Kepala Madrasah.....	21
1. Teori tentang Peran	21
2. Pengertian Kepala Madrasah	22
3. Peran Kepala Madrasah	25
B. Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin.....	31
1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah.....	31
2. Tugas Kepala Madrasah sebagai Pemimpin	33
C. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah.....	36
D. Kurikulum 2013	39

BAB III DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	70
1. Sejarah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame.....	70
2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame....	71
3. Letak Geografis Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame	73
4. Keadaan Gedung, Sarana dan Prasarana.....	74
5. Keadaan Guru dan Karyawan	75
6. Keadaan Peserta didik.....	76
7. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame.....	77
B. Peran Kepala Madrasah sebagai pemimpin dalam Penyusunan Kurikulum 2013.....	78
I. Data Hasil Angket.....	78
II. Data Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah.....	82
III. Data Hasil Wawancara dengan Para Guru	85

IV. Data Hasil Observai	89
-------------------------------	----

BAB IV PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Data.....	91
B. Interpretasi dan Analisis Data.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-saran	101

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

halaman

Tabel 1: Keadaan Gedung dan Sarana Belajar Madrasah Aliyah Muhammadiyah
Sukarame Bandar Lampung 69

Tabel 2: Siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung
TP. 2018/2019 71



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana yang paling vital dalam pengembangan sumber daya manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang terampil di bidangnya.

Namun masalah pendidikan tidak akan pernah habis dibicarakan sampai kapan pun. Hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan mendasar. Menurut Muhaimin, alasan tersebut ada tiga. Pertama, merupakan fitrah setiap orang bahwa manusia menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum mengetahui mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu. Oleh karena itu sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak akan pernah selesai. Kedua, metode pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu, karena itu metode lama yang tidak lagi relevan dengan pembelajaran perlu diperbaharui dengan metode baru. Ketiga, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang dengan metode pendidikan yang sudah ada, sehingga pada suatu saat seseorang telah puas dengan metode pendidikan yang ada— karena sesuai

dengan pandangan hidupnya dan pada saat yang lain seseorang terpengaruh kembali oleh pandangan hidup lainnya—yang semula dianggap memuaskan tersebut.¹

Ajaran agama Islam juga membenarkan adanya sifat perubahan dalam pendidikan, baik strategi, metode dan lainnya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an Surat Al-Hasyr: 18 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri melakukan nazar terhadap segala sesuatu (ide, konsep, metode, rencana kerja) yang telah telah diajukan atau ditawarkan untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap yang diberikan secara lengkap kepada generasi muda untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya.

Sekolah yang dikelola dengan baik dari segi pembelajaran dan manajemennya akan menghasilkan *output* yang berkualitas, sedangkan sekolah yang manajemennya

¹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, h. 2

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2004, h. 548

kurang baik tidak akan memberikan kualitas dan lulusan yang baik pula. Banyak sekolah yang tidak terkelola dari segi sistem pembelajaran dan manajemennya sehingga sekolah tersebut tidak maju dan kurang bermutu.

Untuk mewujudkan manajemen sekolah yang baik, sekolah membutuhkan sumber daya manusia yang profesional, sehingga sumber daya manusia yang dimiliki sekolah dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Berkaitan dengan keberhasilan hasil belajar, tentunya tidak lepas dari berbagai faktor yang melatar belakangnya, seperti: keberadaan Kepala sekolah berikut manajemen serta gaya kepemimpinannya, sarana prasarana yang memadai, kurikulum, dan terutama sumber daya para guru dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Kepala sekolah atau kepala madrasah dituntut bersikap demokratis dalam memberikan arahan, kebijakan, termasuk bersikap demokratis dalam penyusunan kurikulum dan memberi kesempatan terhadap para guru untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka. Kepala sekolah dapat berlaku adil dan bijaksana dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya guru dan kurikulum pendidikan di sekolah. Sebab, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus dalam rangka mencapai hakekat dan tujuan pendidikan secara nasional.

Potensi sumber daya guru di sekolah perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial sebagai tenaga pendidik yang

memfasilitasi dan mengkoordinasi para guru, karyawan dan peserta didik serta berbagai perangkat pembelajaran.

Pengaruh perubahan yang serba cepat dalam beberapa tahun terakhir, mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Di sinilah letak peran dan fungsi kepala sekolah selaku pimpinan sekolah. Kepala sekolah dapat berperan dalam proses penyusunan kurikulum pembelajaran secara terencana, terarah sesuai dengan manajemen pendidikan yang ada.

Bukan rahasia lagi bahwa seorang kepala sekolah adalah komponen pendidikan yang paling berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Wahjosumodjo, “Esensi kekepalasekolahan adalah kepemimpinan pengajaran. Seorang kepala sekolah adalah orang yang benar-benar seorang pemimpin, seorang inovator. Oleh sebab itu kualitas kepemimpinan kepala sekolah signifikan sebagai kunci keberhasilan sekolah”.³

Pendapat di atas menegaskan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin, yakni pemimpin di sekolah, termasuk pemimpin bagi guru, karyawan dan peserta didik. Dalam konteks ini, jelas bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah amat dibutuhkan dalam meningkatkan kualifikasi guru dan penyusunan kurikulum pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Manajemen kepemimpinan kepala sekolah yang baik amat dibutuhkan. Artinya, kepala sekolah yang mampu memanaj

³Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, Rajawali Pres, Jakarta, 2003, h. vii-viii

para guru sehingga memiliki kapasitas wawasan dan pengetahuan yang meningkat amat dibutuhkan. Dalam hal ini, sosok kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis, yang merupakan kunci keberhasilan sekolah dan meningkatnya kompetensi profesional para guru.⁴

Antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti kurikulum, disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik, erat hubungannya. Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab atas pendidikan secara makro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagai mana yang dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 1990, bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.⁵

Apa yang diungkapkan di atas menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan,

⁴Menurut M. Ngalim Purwanto, tipe kepemimpinan demokratis menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreativitas, inisiatif yang berbeda-beda dan dihargai disalurkan secara wajar. Tipe kepemimpinan ini selalu berusaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin. Kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah. Kepemimpinan tipe ini dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah, yang diwujudkan pada setiap jenjang dan di dalam unit masing-masing.

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Rosda, Bandung, 2007, hal 25.s

teknologi, seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah, cenderung bergerak semakin pesat, sehingga menuntut penguasaan secara profesional.

Menyadari hal tersebut, maka setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam kerangka inilah dirasakan perlunya peningkatan kompetensi profesional tenaga kependidikan atau guru.⁶

Dari segi istilah, kata profesional bukan hanya digunakan untuk pekerjaan yang telah diakui sebagai suatu profesi, melainkan hampir pada setiap pekerjaan. Seperti penjahat profesional, sopir profesional, tukang ojek profesional. Dalam kaca mata awam, seseorang disebut profesional jika cara kerjanya baik, cekatan dan hasilnya memuaskan. Dalam pandangan awam pula kata profesionalisme dikontraskan dengan kata amatiran. Seorang amatir dianggap belum mampu bekerja secara terampil, cekatan, dan baru taraf belajar.

Dalam pandangan Sanusi yang dikutip oleh Saud, kata profesional memiliki lima istilah yang berdekatan, yakni profesi, profesional, profesionalisme, profesionalisasi, dan profesionalitas. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya. Artinya, ia tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Sementara kata profesional menunjukkan pada dua hal, yaitu orang yang menyanggah suatu profesi, penampilan seorang dalam melakukan

⁶ *Ibid*, hal 25.

pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Sedangkan profesionalisme menunjukkan kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Profesionalitas, yaitu mengacu pada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Terakhir, profesionalisasi, yaitu menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi.⁷

Dalam hubungannya dengan kompetensi profesional guru, Safruddin Nurdin menerangkan bahwa: tugas guru adalah merangsang peserta didik dan mengajarnya supaya belajar. Guru tidak membuat peserta didik menjadi pintar. Guru hanya memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan. Kejelian itulah yang merupakan ciri kepribadian guru profesional.⁸

Terlepas dari pendapat para pakar pendidikan di atas, secara formal, Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No 19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional. Sebagai tenaga profesional, guru dipersyaratkan mempunyai kualifikasi akademik S-1 (starata satu) atau D4 (Diploma empat) dalam bidang yang relevan

⁷ Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Alfabeta, Bandung, 2011, hal 6.

⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Quantum Teaching, Jakarta, 2002 hal 22

dengan mata pelajaran yang di ampunya dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik S-1/D-4 dibuktikan dengan ijazah yang di prolehnya di lembaga pendidikan tinggi dan persyaratan relevansi dibuktikan dengan kesesuaian antara bidang pendidikan yang dimiliki dan mata pelajaran yang diampunya di sekolah. Dan sementara itu persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran: yang meliputi, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dibuktikan dengan sertifikat sebagai pendidik.⁹

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari, termasuk merancang kurikulum pembelajaran. Profesionalisasi guru dipandang sebagai sebuah proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain menjadi mengarahkan diri sendiri. Di sini peran kepala sekolah sangat menentukan. Sebab guru dapat dikatakan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi dan mempunyai motivasi kerja yang tinggi. Guru profesional dalam menyusun kurikulum tergantung arahan dan masukan dari kepala sekolah.

Munculnya kurikulum 2013 sebagai upaya menjawab masalah lemahnya peran guru. Pelaksanaan kurikulum 2013 mesti dilaksanakan secara taat asas, dan dievaluasi secara objektif, sebab lahirnya rancangan dan penyusunan kurikulum tidak

⁹ Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionlisme Pendidik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hal 5

bisa hanya melalui bentuk penataran dalam waktu enam hari, supervisi dalam sekali atau dua kali, dan studi banding selama dua atau tiga hari.¹⁰ Dibutuhkan kinerja kepala sekolah atau kepala madrasah untuk memimpin proses penyusunan kurikulum yang baik.

Berdasarkan pemetaan di atas, maka perlu dilakukan penelitian lapangan secara terfokus mengenai keterkaitan manajemen kepemimpinan kepala madrasah dalam penyusunan kurikulum 2013. Dalam hal ini, penulis akan melakukan penelitian terhadap peran kepala madrasah sebagai pemimpin penyusunan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tahun pelajaran 2018-2019.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap dokumentasi tentang latar belakang pendidikan para guru di MA Muhammadiyah Sukarame, dilihat dari segi kualifikasi guru maka terdapat beberapa guru kelas dan dua guru agama Islam yang dapat dikatakan kurang menguasai proses penyusunan kurikulum 2013.

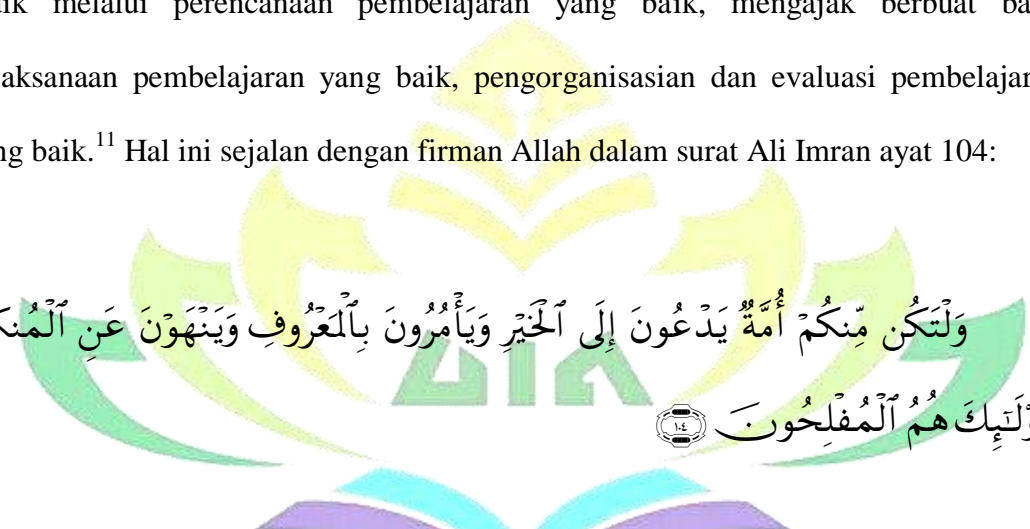
Selanjutnya, jika mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: menyatakan bahwa guru profesional adalah tenaga profesional, yang dipersyaratkan mempunyai kualifikasi akademik S-I (Starata

¹⁰Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal 5

satu) atau D-4 (Diploma empat) yang mampu merancang dan menyusun dengan baik persiapan pembelajaran seperti silabus dan kurikulum.

Menyimak informasi tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam proses penyusunan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Berkenaan dengan perubahan kurikulum 2013, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum 2013 berbasis karakter dengan harapan mampu memecahkan berbagai persoalan pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan pembelajaran yang baik, mengajak berbuat baik, pelaksanaan pembelajaran yang baik, pengorganisasian dan evaluasi pembelajaran yang baik.¹¹ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:



وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat di atas memerintahkan agar setiap orang dapat mengajarkan sesuatu yang baik dan bermanfaat kepada orang lain. Dalam konteks kurikulum, maka perlu

¹¹E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, h. 6

dibentuk dan dirancang model kurikulum yang sejalan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Kurikulum 2013 adalah satu model kurikulum dengan pendekatan pada tema-tema tertentu dan bukan lagi pendekatan model mata pelajaran.¹² Kurikulum ini disebut dengan istilah kurikulum tematik. Melalui kurikulum tematik, diharapkan peserta didik sekolah dasar dapat mencerap hasil pembelajaran yang lebih bermakna bagi dunia mereka. Belajar bermakna ini merupakan suatu proses pengkaitan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam pikiran anak-anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Masih terdapat guru yang kesulitan menyusun kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.
2. Masih tergolong rendahnya partisipasi guru dalam proses penyusunan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.
3. Kurangnya pengawasan dan pengarahan kepala madrasah selaku pemimpin madrasah terhadap proses penyusunan kurikulum 2013 sehingga beberapa guru mengeluh dan mengalami kesulitan.

C. Pembatasan masalah

¹²Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Pembelajaran Terpadu (Terematik)*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 2009, hal. 1

Mengingat luasnya permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada dua aspek; yaitu peran kepala madrasah sebagai pemimpin dan proses penyusunan kurikulum 2013.

D. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan-permasalahan yang tadi disinggung di muka, dapat dipertegas melalui rumusan masalah. Dari beberapa permasalahan yang teridentifikasi, maka masalah pokok yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, adalah: ” Bagaimana peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam penyusunan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam proses penyusunan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dan masukan dalam bidang manajemen kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dalam penyusunan kurikulum 2013.

2. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah yang baik dalam proses penyusunan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.
2. Bagi lembaga, hasil penelitian diharapkan berguna dan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dan para guru dalam proses penyusunan kurikulum 2013 selanjutnya di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian skripsi ini dibagi ke dalam empat kelompok, yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang telah ditentukan sebelumnya. Maka laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian data lapangan. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo atau dokumen resmi lainnya.¹³ Model penelitian lapangan seperti ini menurut Suharsimi Arikunto, adalah suatu penelitian

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal.

yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.¹⁴

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan “nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan pendidik dalam penelitian.”¹⁵ Sementara sumber data dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti.¹⁶

Adapun langkah untuk menentukan sumber data adalah: informan yang terlibat langsung dalam permasalahan skripsi ini, di antaranya adalah kepala sekolah dan para guru kelas atau guru mata pelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

2. Alat Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka dalam skripsi ini menggunakan beberapa alat pengumpul data yang umum dilakukan dalam penelitian lapangan, yaitu:

1. Observasi

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 120

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008, hal. 3

¹⁶ *Ibid*, hal. 3

Banyak pendapat mengenai teori observasi. Sutrisno Hadi menyatakan bahwa sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁷ Jadi, maksud metode observasi yaitu suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mencari dan mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan unsur-unsur yang diteliti secara sistematis. Metode observasi ada dua macam, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Penelitian skripsi ini hanya menggunakan observasi non-partisipan, yaitu mengamati dari dekat aktivitas dan proses kepemimpinan kepala madrasah, cara kepala madrasah mengkoordinasi guru saat dilakukan dalam proses penyusunan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

2. Interview/Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁸ Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek yang relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya,

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Andi offset, Yogyakarta, 1990, Cet. Ke-1, hal. 142

¹⁸ Suharsmi Arikunto, *Op.Cit.*, hal. 202

sekaligus menyesuaikan pertanyaan dalam konteks aktual saat wawancara berlangsung.¹⁹

Menurut Karlinger dalam Margono, ada tiga hal yang menjadi kekuatan metode wawancara:

- 1) Mampu mendeteksi kadar pengertian subyek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.
- 2) Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- 3) Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan di saat teknik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Di samping kekuatan, metode wawancara juga memiliki kelemahan, yaitu:

- a) Rentan terhadap bias yang ditimbulkan oleh konstruksi pertanyaan yang penyusunannya kurang baik.
- b) Rentan terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
- c) Probing yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.
- d) Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh interviewer.²⁰

Wawancara ditujukan kepada Kepala Madrasah dan beberapa guru yang telah ditentukan. Tujuannya untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari observasi,

¹⁹Bungin, B, *Penelitian Kualitatif*, Prenada Media Group, Jakara, 2007, hal. 3

²⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal. 155

yaitu data tentang peran kepala madrasah sebagai pemimpin proses penyusunan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

3. Angket

Angket merupakan metode yang digunakan untuk menggali data dan informasi. Metode berupa pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti untuk kemudian dijawab oleh peserta didik dan guru serta kepala sekolah.

4. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.²¹ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang: profil Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, dokumentasi proses penyusunan kurikulum 2013 dan dokumen lainnya yang dibutuhkan dalam melengkapi penelitian skripsi ini.

3. Analisis Data

²¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 329

Analisis data adalah proses pengurutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori dari satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja.²² Analisis data dilakukan terhadap hasil angket dan wawancara sehingga ditemukan pemahaman yang utuh. Model analisis kualitatif seperti ini dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Mengorganisasikan data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indept interviewer*), dimana data tersebut direkam dengan tape recorder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.²³

b. Mengelompokkan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban.

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding* (pengkodean). Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan mulai melakukan pengkodean data, melakukan pemilihan data yang dianggap relevan dengan pokok

²² *Ibid*, hal. 103

²³ Sutopo, H.B. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Sebelas Maret Universitas Press, Surakarta, 2002, hal. 193

pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.²⁴

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah permasalahan yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.²⁵

c. Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data penelitian

Setelah kategori pola data tergambar dengan rinci dan jelas, maka peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah di dapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, dan dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

d. Mencari alternatif penjelasan bagi data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah

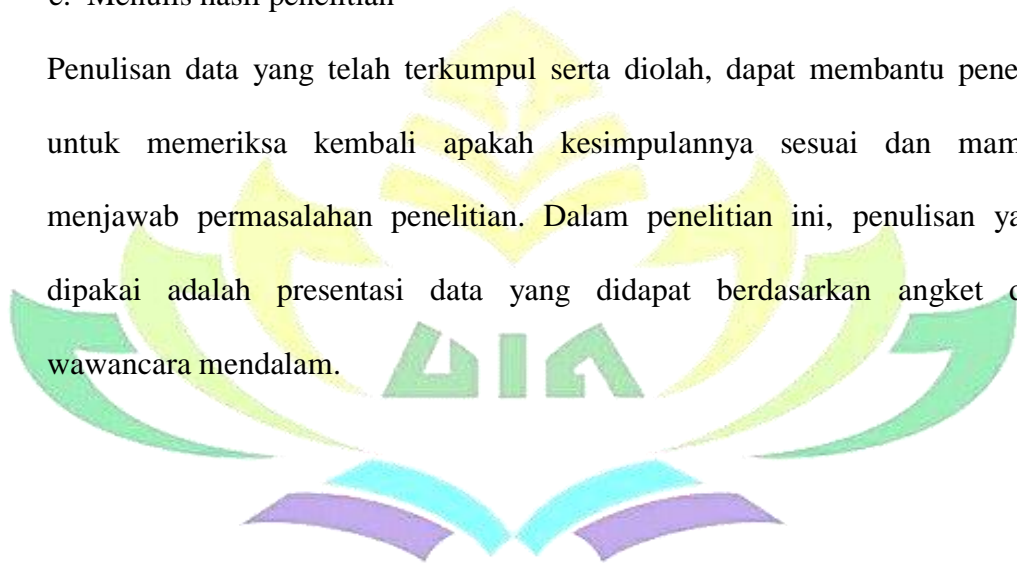
²⁴Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1999, hal. 210

²⁵*Ibid*, hal. 216

didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat, yaitu dengan melihat implikasi dari hasil penelitian. Sebab dalam penelitian kualitatif, selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

e. Menulis hasil penelitian

Penulisan data yang telah terkumpul serta diolah, dapat membantu peneliti untuk memeriksa kembali apakah kesimpulannya sesuai dan mampu menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentasi data yang didapat berdasarkan angket dan wawancara mendalam.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Kepala Madrasah

1. Teori tentang Peran

Peran adalah sesuatu yang ditugaskan atau dikerjakan seseorang. Pada kamus besar bahasa Indonesia peran berarti seorang tokoh, pemain, dan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan yang dilakukan oleh seseorang pada peristiwa tertentu.²⁶ Dalam konteks teori peran kepala madrasah, maka yang dimaksud adalah tugas dan tanggungjawab yang dijalankan kepala madrasah. Dalam studi keberhasilan kepala madrasah umumnya menunjukkan bahwa kepala madrasah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah.

Keberadaan kepala madrasah sangat vital. Hal ini menunjukkan betapa penting peranan kepala madrasah di lingkungan sekolah, terutama dalam mengerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai visi, misi dan tujuan.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan peran kepala madrasah, yaitu sebagai berikut:

- a. Kepala madrasah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.

²⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus besar bahasa Indonesia, Balai Pustaka: Jakarta, 1995, h. 751

- b. Kepala madrasah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.

Sesuai dengan ciri-ciri sekolah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik tugas dan fungsi kepala sekolah seharusnya dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sisi tertentu kepala madrasah dapat dipandang sebagai pejabat formal, sedang dari sisi lain kepala sekolah dapat berperan sebagai manajer, sebagai pemimpin, sebagai pendidik dan yang tidak kalah penting seorang kepala sekolah juga berperan sebagai staf.

2. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala madrasah adalah orang yang dipercaya memimpin madrasah, yang memiliki wewenang, tugas dan tanggungjawab. Kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus mampu melakukan manajemen kepemimpinannya dengan baik dengan cara menjalankan perannya. Kesuksesan kepemimpinan kepala madrasah dalam aktivitasnya dipengaruhi oleh factor-faktor yang dapat menunjang untuk berhasilnya suatu kepemimpinan, oleh sebab itu suatu tujuan akan tercapai apabila terjadinya keharmonisan dalam hubungan atau interaksi yang baik antara atasan dengan bawahan, di samping dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki pemimpin, seperti motivasi diri untuk berprestasi, kedewasaan dan kekeluasan dalam hubungan social dengan sikap-sikap hubungan manusiawi.

Kepala madrasah adalah pemimpin madrasah. Seorang pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi

perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaannya. Pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan yang jelas, agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan kelompok/organisasi.²⁷

Menurut E. Mulyasa, kepala madrasah merupakan komponen pendidikan yang paling berperan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.²⁸ Hal ini senada dengan yang diungkapkan Wahjosumodjo, bahwa: “Esensi kekepalasekolahan adalah kepemimpinan pengajaran. Seorang kepala sekolah adalah orang yang benar-benar seorang pemimpin, seorang inovator. Oleh sebab itu kualitas kepemimpinan kepala sekolah signifikan sebagai kunci keberhasilan sekolah”.²⁹

Kepemimpinan adalah suatu bentuk dominasi yang di dasari oleh kapabilitas atau kemampuan pribadi, yaitu mampu mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan tersebut juga

²⁷ M. Ngalim Purwanto, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru”, dalam [http:// www.Purwanto_Ngalim.blog.spot.com](http://www.Purwanto_Ngalim.blog.spot.com), dibuka tanggal 30 Mei 2013

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, h. 24

²⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, Rajawali Pres, Jakarta, 2003, h. vii-viii

berdasarkan pada penerimaan oleh kelompok dan kepemilikan keahlian khusus pada situasi khusus.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas, jelaslah bahwa dalam suatu kepemimpinan, kepala madrasah harus memiliki peranan-peranan yang dimaksud, di samping itu juga bahwa kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki tugas yang diembannya.

Menurut M. Ngalim Purwanto, yaitu:

- a. Menyelami kebutuhan-kebutuhan kelompok dan keinginan kelompoknya, dalam artian kebutuhan sekolah dalam bentuk fisik bangunan maupun non fisik (kwalitas input dan output), serta kebutuhan Guru dan seluruh proses pembelajarannya, serta yang sangat penting adalah kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajarannya yang di kaitkan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
- b. Dari keinginan itu dapat dipetiknya kehendak-kehendak yang realistis dan yang benar-benar dapat dicapai.
- c. Meyakinkan seluruh komponen sekolah mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realistis dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan.³¹

Tugas kepemimpinan kepala madrasah tersebut akan berhasil dengan baik apabila seorang kepala madrasah memahami akan tugas yang harus dilaksanakannya. Oleh sebab itu kepala madrasah akan tampak dalam proses di mana dia mampu mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan atau menguasai pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain. Untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuan madrasah, diperlukan kepemimpinan kepala madrasah yang profesional, di mana ia memahami akan peran, tugas, dan kewajibannya sebagai

³⁰Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, h .163

³¹ M. Ngalim Purwanto, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru", dalam [http:// www.Purwanto_Ngalim.blog.spot.com](http://www.Purwanto_Ngalim.blog.spot.com), dibuka tanggal 30 Mei 2013

seorang pemimpin, serta melaksanakan peranannya sebagai seorang pemimpin dengan sebaik-baiknya.

Di samping itu kepala madrasah harus menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan para guru, sehingga terciptanya suasana kerja yang membuat para guru merasa aman, tentram, dan memiliki suatu kebebasan dalam mengembangkan gagasannya dalam rangka tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka terdapat sekurangnya tiga implikasi penting yang terkandung dalam pengertian kepala madrasah, yaitu (1) sebagai pemimpin madrasah yang dalam melaksanakan tugas melibatkan orang lain baik itu para guru maupun peserta didik; (2) kepemimpinan kepala madrasah melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin (kepala madrasah) dan anggota kelompok yang dipimpin (guru dan siswa) secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya; (3) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi sumber daya manusia guru melalui berbagai cara.

3. Peran Kepala Madrasah

Dalam prespektif kebijakan pendidikan Nasional Depdiknas, terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai: (1) Kepala sekolah sebagai edukator (pendidik), (2) Kepala sekolah sebagai manajer, (3) Kepala sekolah sebagai administrator, (4) Kepala sekolah sebagai supervisor, (5) Kepala sekolah sebagai

leader (pemimpin), (6) Kepala sekolah sebagai Inovator, (7) Kepala sekolah sebagai Motivator.³²

1. Kepala Madrasah sebagai Edukator

Peran edukator kepala sekolah yaitu menempatkan guru sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik dapat diartikan sebagai upaya memberikan latihan, baik ajaran maupun pimpinan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Maka, fungsi kepemimpinan kepala sekolah sebagai pendidik, harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah. Memperhatikan tingkat pengetahuan dan wawasan para guru, dan berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus-menerus meningkatkan komptensinya.³³

Selain itu, kepala madrasah juga mesti mampu menciptakan iklim yang kondusif di sekolah, memberikan nasehat kepada setiap warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, dan mengadakan program akselerasi bagi para peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas normal.³⁴

2. Kepala Madrasah sebagai Pengelola (Manajer)

Artinya kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat memberdayakan tenaga pendidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberikan kesempatan

³²*Ibid*, hlm. 225-227

³³Daryanto, *Op.Cit.*, h. 30

³⁴Heri Gunawan, *Op.Cit.*, h. 144-145

kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.³⁵

3. Peran Kepala Madrasah sebagai Administrator

Sebagai seorang administrator, tugas dan kerja yang dilakukan kepala madrasah yaitu menyelenggarakan administrasi. Artinya kepala sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah.

4. Peran Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor adalah melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap tenaga kependidikan khususnya guru, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan proses profesionalisme guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.³⁶ Kepala madrasah juga berfungsi sebagai supervisor, yaitu mengamati dan meninjau berbagai aktivitas di sekolah, termasuk kreativitas dan kinerja para guru. Dalam hal ini, memantau dan meninjau aktivitas dan kegiatan belajar-mengajar para guru. Dalam istilah lain, fungsi supervisor termasuk fungsi pengawasan, pemeriksaan dan inspeksi.

³⁵ E. Mulyasa *Op Cit* .hal 103

³⁶ *Ibid* ,hal 111-112

Supervisi merupakan bagian dari fungsi yang tak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan, yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja para guru sekolah, terutama yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan. Kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah bersifat berkesinambungan dan kontinu sehingga proses dan perkembangan para guru dapat diketahui dan dipahami.

Manfaat perencanaan program supervisi akademik adalah sebagai berikut.

- a) Sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik.
- b) Untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik.
- c) Penjamin penghematan serta keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu dan biaya).³⁷

Dengan demikian kinerja kepala sekolah dapat dinilai oleh pengawas sekolah melalui penilaian terhadap sub kompetensi melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.

5. Kepala Madrasah sebagai Pemimpin/leader

Jika dikaitkan dengan peran kepemimpinan kepala madrasah, maka dapat diartikan sebagai suatu subjek yang berperan di madrasah sebagai kepala yang tugasnya mengarahkan, membina, atau mengatur kelangsungan proses belajar-mengajar.

³⁷ Lantip Diat P, Sudiono, *Supervisi Pendidikan*, Gava Media, Yogyakarta, 2011 hlm. 96

Menurut Daryanto, kepemimpinan kepala madrasah setidaknya mencakup dua gaya memimpin; yaitu gaya kepemimpinan kepala madrasah yang berorientasi pada tugas dan gaya kepemimpinan kepala madrasah yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kinerja guru, seorang kepala madrasah dapat menerapkan dua gaya kepemimpinan tersebut yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.³⁸

Peran kepemimpinan kepala madrasah juga dapat dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas para guru di madrasah. Ini artinya, ia bertanggungjawab atas proses dan kelangsungan belajar-mengajar di madrasah. Ia juga bertanggungjawab meningkatkan kompetensi tertentu bagi guru atau meningkatkan kinerja guru yang ada di madrasah yang dipimpinnya.

6. Kepala Madrasah sebagai Inovator

Artinya kepala sekolah harus memiliki yang tepat untuk menjalani hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan tauladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Sebagai innovator, kepala madrasah berperan memberikan inovasi-inovasi dalam rangka kemajuan kinerja guru.

³⁸Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Gava Media, Yogyakarta, 2011, h. 32

7. Kepala madrasah sebagai Motivator (*Motivator*)

Artinya kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Berdasarkan teori peran kepala madrasah di atas, terlihat bahwa kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi manajemen, yang fungsinya sangat penting untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Dalam konteks sekolah, maka tugas dan fungsi kepala madrasah amat menunjang keberhasilan sekolah.

Uraian peran kepala madrasah di atas menunjukkan begitu penting peranan kepala madrasah dalam mengerakkan kehidupan madrasah mencapai tujuan. Di sini ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan tujuh peran tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Kepala madrasah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan di madrasah.
- b. Kepala madrasah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.³⁹

Sesuai dengan ciri-ciri sekolah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik tugas dan fungsi kepala madrasah seharusnya dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sisi tertentu kepala madrasah dapat dipandang sebagai pejabat formal, sedang dari sisi lain kepala sekolah dapat berperan sebagai manejer, sebagai pemimpin, sebagai

³⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, Rajawali Pres, Jakarta, 2003, h. 82

pendidik dan yang tidak kalah penting seorang kepala sekolah juga berperan sebagai staf.

B. Kepala Madrasah sebagai Pemimpin

1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang memuat dua hal pokok, yaitu pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek.⁴⁰ Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan yang jelas, agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan adalah suatu bentuk dominasi yang di dasari oleh kapabilitas atau kemampuan pribadi, yaitu mampu mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan tersebut juga berdasarkan pada penerimaan oleh kelompok dan kepemilikan keahlian khusus pada situasi khusus.⁴¹

⁴⁰Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Gava Media, Yogyakarta, 2011, hal. 18

⁴¹Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal .163

Jika dikaitkan dengan kepemimpinan kepala sekolah, maka dapat diartikan sebagai suatu subjek yang berperan di sekolah sebagai kepala yang tugasnya mengarahkan, membina, atau mengatur kelangsungan proses belajar-mengajar. Menurut Daryanto, kepemimpinan kepala sekolah setidaknya mencakup dua gaya memimpin; yaitu gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada tugas dan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan dua gaya kepemimpinan tersebut yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.⁴²

Kepemimpinan kepala sekolah juga dapat dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas para guru di sekolah. Ini artinya, ia bertanggungjawab atas proses dan kelangsungan belajar-mengajar di sekolah. Juga bertanggungjawab meningkatkan kompetensi profesional guru.

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus mampu melakukan manajemen kepemimpinannya dengan baik. Kesuksesan kepemimpinan kepala sekolah dalam aktivitasnya dipengaruhi oleh factor-faktor yang dapat menunjang untuk berhasilnya suatu kepemimpinan, oleh sebab itu suatu tujuan akan tercapai apabila terjadinya keharmonisan dalam hubungan atau interaksi yang baik antara atasan dengan bawahan, di samping dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki pemimpin, seperti motivasi diri untuk berprestasi, kedewasaan dan keleluasaan dalam hubungan social dengan sikap-sikap hubungan manusiawi.

⁴²Daryanto, *Op.Cit.*, hal. 32

Berdasarkan dari peranan kepemimpinan kepala sekolah tersebut, jelaslah bahwa dalam suatu kepemimpinan, kepala sekolah harus memiliki peranan-peranan yang dimaksud.

2. Tugas Kepala Madrasah sebagai pemimpin

Di samping peran, ada juga tugas. Bhw kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki tugas yang diembannya. Tugas itu menurut M. Ngalim Purwanto, sebagai berikut:

- a. Menyelami kebutuhan-kebutuhan kelompok dan keinginan kelompoknya, dalam artian kebutuhan sekolah dalam bentuk fisik bangunan maupun non fisik (kwalitas input dan output), serta kebutuhan Guru dan seluruh proses pembelajarannya, serta yang sangat penting adalah kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajarannya yang di kaitkan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
- b. Dari keinginan itu dapat dipetiknya kehendak-kehendak yang realistis dan yang benar-benar dapat dicapai.
- c. Meyakinkan seluruh komponen sekolah mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realistis dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan.⁴³

Tugas kepemimpinan kepala sekolah tersebut akan berhasil dengan baik apabila seorang kepala sekolah memahami akan tugas yang harus dilaksanakannya.

⁴³ M. Ngalim Purwanto, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru”, dalam [http:// www.Purwanto_Ngalim.blog.spot.com](http://www.Purwanto_Ngalim.blog.spot.com), dibuka tanggal 30 Mei 2013

Oleh sebab itu kepala sekolah akan tampak dalam proses di mana dia mampu mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan atau menguasai pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain. Untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuan sekolah diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional, di mana ia memahami akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin, serta melaksanakan peranannya sebagai seorang pemimpin.

Di samping itu kepala sekolah harus menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan bawahan, sehingga terciptanya suasana kerja yang membuat bawahan merasa aman, tentram, dan memiliki suatu kebebasan dalam mengembangkan gagasannya dalam rangka tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian mengenai kepemimpinan dan kepemimpinan kepala sekolah di atas, maka terdapat sekurangnya tiga implikasi penting yang terkandung dalam kepemimpinan kepala sekolah, yaitu (1) kepemimpinan kepala sekolah itu melibatkan orang lain baik itu para guru maupun peserta didik; (2) kepemimpinan kepala sekolah melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin (kepala sekolah) dan anggota kelompok yang dipimpin (guru dan siswa) secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya; (3) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi sumber daya manusia guru melalui berbagai cara.

Pekerjaan kepala sekolah semakin meningkat dan akan terus meningkat, terutama dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional para guru. Pelaksanaan tugas dan fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling terkait

dan saling mempengaruhi. Kepala sekolah yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi itu akan dapat menerapkan visi sekolah menjadi aksi.

Seluruh fungsi kepemimpinan kepala madrasah diselenggarakan dalam aktivitas kepemimpinan secara integral dan pelaksanaannya berlangsung sebagai berikut:

- a. Pemimpin berkewajiban menjabarkan program
- b. Pemimpin harus mampu memberikan petunjuk yang jelas
- c. Pemimpin harus berusaha mengembangkan kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat
- d. Pemimpin harus mengembangkan kerja sama yang harmonis
- e. Pemimpin harus mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan masalah sesuai batas tanggung jawab masing-masing.
- f. Pemimpin harus berusaha menumbuh kembangkan kemampuan memikul tanggung jawab.
- g. Pemimpin harus mendayagunakan pengawasan sebagai alat pengendali.

Berdasarkan dari peranan kepemimpinan kepala sekolah tersebut, jelaslah bahwa dalam suatu kepemimpinan, Kepala madrasah memiliki peranan-peranan yang dimaksud, di samping itu juga bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tugas yang embannya. Tugas yang diembannya itu yaitu:

- 1) Menyelami kebutuhan-kebutuhan kelompok dan keinginan kelompoknya, dalam artian kebutuhan sekolah dalam bentuk fisik bangunan maupun non fisik

(kwalitas input dan output), serta kebutuhan Guru dan seluruh proses pembelajarannya, serta yang sangat penting adalah kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajarannya yang di kaitkan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

- 2) Dari keinginan itu dapat dipetiknya kehendak-kehendak yang realistis dan yang benar-benar dapat dicapai.
- 3) Meyakinkan seluruh komponen sekolah mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realistis dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan.
- 4) Tugas kepemimpinan kepala sekolah tersebut akan berhasil dengan baik apabila seorang kepala sekolah memahami akan tugas yang harus dilaksanakannya. Oleh sebab itu kepala sekolah akan tampak dalam proses di mana dia mampu mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan atau menguasai pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain.

C. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Gaya kepemimpinan umumnya memiliki beberapa pola dasar. Daryanto membagi gaya kepemimpinan menjadi tiga model, yaitu: gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan otoriter, dan gaya kepemimpinanpelengkap.⁴⁴ Masing-masing gaya kepemimpinan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Gaya Kepemimpinan Demokratis

⁴⁴Daryanto, *Op.Cit.*, hal. 34-37

Tipe kepemimpinan demokratis menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreativitas, inisiatif yang berbeda-beda dan dihargai disalurkan secara wajar. Tipe kepemimpinan ini selalu berusaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin. Kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah. Kepemimpinan tipe ini dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah, yang diwujudkan pada setiap jenjang dan di dalam unit masing-masing.

Ditinjau dari segi persepsinya tentang kehadiran atau keberadaannya dan peranannya selaku pemimpin dalam kehidupan organisasional. Pemimpin yang demokratis biasanya memandang peranannya selaku koordinator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas. Seorang pemimpin yang demokratis biasanya menyadari bahwa mau tidak mau organisasi harus disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan secara jelas aneka ragam tugas dan kegiatan yang tidak bisa tidak harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan dan berbagai sasaran organisasi. Akan tetapi dia mengetahui pula bahwa perbedaan tugas dan kegiatan, yang sering bersifat spesialisik, tidak boleh dibiarkan menimbulkan cara berpikir dan cara bertindak yang berkotak-kotak.

Tidak kecil peranan yang dimainkan oleh nilai-nilai yang dianut oleh seorang pemimpin yang demokratis dalam peningkatan usahanya menjadi pemimpin yang

efektif. Keseluruhan nilai-nilai yang dianut berangkat dari filsafat hidup yang menunjang tinggi harkat dan martabat manusia. Pemimpin yang demokratis memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi. Satu rumus yang nampaknya sangat sederhana, akan tetapi sesungguhnya merupakan sumber dari semua persepsi, sikap, perilaku dan gaya kepemimpinan seseorang.

b. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Dilihat dari segi persepsinya, seorang pemimpin yang otoriter adalah seseorang yang sangat egois, Egoismenya yang sangat besar akan mendorongnya memutarbalikkan kenyataan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang secara subjektif diinterpretasikannya sebagai kenyataan. Orang lain akan memperoleh kesan bahwa pemimpin tersebut memandang organisasi sebagai milik pribadi yang dapat digunakannya dengan sekehendak hatinya. Dengan demikian ia tidak akan mau menerima saran dan pandangan dari para bawahannya.

c. Gaya Kepemimpinan Pelengkap atau *Laizes Faire (Kendali Bebas)*

Dapat dikatakan bahwa persepsi seorang pemimpin model ini menempatkan peranannya sebagai pemimpin berkisar pada pandangan bahwa pada umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota organisasi terdiri dari orang-orang yang sudah dewasa yang mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi, sasaran-sasaran apa yang dicapai, tugas apa yang harus ditunaikan oleh masing-masing anggota dan seorang pemimpin tidak perlu selalu sering intervensi dalam kehidupan organisasional.

Singkatnya, seorang pemimpin yang Laizes Faire melihat peranannya sebagai “polisi lalu lintas” yang bertugas di jalanan. Dengan anggapan bahwa anggota organisasi sudah mengetahui dan cukup dewasa untuk taat kepada peraturan permainan yang berlaku, maka seorang pemimpin yang bebas cenderung memilih peranan yang pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri tanpa banyak mencampuri bagaimana organisasi harus dijalankan dan digerakkan.

D. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah panduan pembelajaran. Ia dapat menjadi acuan dasar pokok bagi para pendidik dalam merumuskan proses pembelajaran di kelas. Tanpa keberadaan kurikulum maka hampir tidak mungkin proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan efektif. Oleh karena itu, kurikulum memegang peranan strategis dalam proses belajar-mengajar di kelas. Maka di sini masalah kurikulum ini tak pernah habis-habisnya dibahas di Indonesia dan sudah beberapa kali diganti kurikulum. Dengan kata lain, Indonesia telah mengalami beberapa pergantian model dan jenis kurikulum sebagai suatu langkah dalam rangka terus memajukan dunia pendidikan di Indonesia.

Jika sebelumnya Indonesia pernah mengenal istilah kurikulum KTSP yang berorientasi pada pembelajaran yang masih berpusat pada guru, siswa dianggap sebagai penyerap pengetahuan dari guru dan guru mendapat perhatian sebagai suatu subjek yang dapat dimintai pendapatnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa kurikulum adalah rencana mengenai tujuan, isi dan bahan ajar. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dirumuskan definisi kurikulum dalam Pasal 1 butir 19 bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, bahan pelajaran dan suatu cara yang digunakan sebagai pedoman atau panduan penmyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.⁴⁵

2. Dasar Pemikiran Kurikulum 2013

Dalam skala besar, munculnya kurikulum 2013 tidak terlepas dengan permasalahan bangsa dan dunia pendidikan di mana bangsa Indonesia mengalami krisis karakter. Oleh karena itu, untuk menguatkan karakter bangsa dan peserta didik diberlakukan kurikulum yang sejalan dengan tujuan tersebut. Inilah dasar filosofi lahirnya kurikulum 2013.⁴⁶

Dalam skala lebih kecil, Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku saat ini menggantikan kurikulum KTSP yang masih mengedepankan pola pembelajaran yang berpusat pada guru. Kurikulum 2013 menggeser pola pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Selain itu, Kurikulum 2013 lahir karena keprihatinan

⁴⁵ Lembar Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional*, Pasal 1 butir 19

⁴⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum 2013*, Tunas Nusa, Jakarta, 2014, h. 14

merosotnya prestasi belajar peserta didik di Indonesia sehingga dibutuhkan suatu terobosan baru di bidang kurikulum sehingga lahirlah Kurikulum 2013.⁴⁷

Dari sejumlah dasar pemikiran tersebut, adapun masalah karakter menjadi titik tekan bagi keharusan merumuskan kurikulum baru di Indonesia. Maka disepakati lahirnya Kurikulum 2013 sebagai pegangan bersama. Namun kurikulum ini mengalami kendala untuk diterapkan di lapangan karena beberapa poin di dalamnya membutuhkan proses penyesuaian terlebih dahulu sehingga Kurikulum 2013 sempat ditunda beberapa tahun dan kini mulai diberlakukan lagi.

3. Tujuan Kurikulum 2013

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai perumus Kurikulum 2013 meletakkan tujuan dari kurikulum baru ini yaitu mengacu pada Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah: "Mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, inovatif, kreatif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan peradaban dunia".⁴⁸

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pengganti kurikulum 2006 atau KTSP yang mengacu kepada dasar pemikiran tentang besarnya tantangan masa depan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam persaingan global sehingga dibutuhkan

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

suatu persepsi masyarakat, orientasi perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir seperti maraknya korupsi dan kenakalan remaja seperti ketergantungan narkoba dan obatan terlarang.

Ada perbedaan mendasar antara kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum 13. Perbedaan itu dapat ditabelkan berikut ini:



Tabel 1. Perbedaan Kurikulum 13 dengan KBK dan KTSP

No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari		Standar Kompetensi Lulusan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan,		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap,

4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

(Sumber: Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013:4 diunduh dari www.puskurbuk.net)

Dilihat dari aspek kompetensi, maka terdapat ciri khas yang membedakan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum KBK maupun KTSP. Terdapat empat kompetensi inti berupa tujuan dari proses pembelajaran. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.⁴⁹

Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga kompetensi pendidik atau guru sebagai tenaga pengajar untuk proses pembentukan karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi peserta didik.

⁴⁹ Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

Karena Kurikulum 13 menekankan pendidikan karakter, maka ada baiknya dijabarkan secara rinci apa pendidikan karakter itu.

4. Muatan Pendidikan Karakter dalam K13

a. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Terminologi Pembentukan Karakter

Pembentukan berasal dari kata dasar “bentuk”, yang artinya proses, perbuatan atau cara membentuk. Sementara “karakter” berasal dari bahasa Latin, “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁵⁰ Ada juga pendapat mengatakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *karasso*, yaitu cetak biru, format dasar atau bisa juga dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi.⁵¹

Pendapat lain mencoba menghubungkan kata karakter dari bahasa Latin, *kharakter* yang berarti *membuat tajam* atau *membuat dalam*.⁵² Dalam pengertian ini, karakter disamakan sebagai suatu pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimana sifat bawaan yang melekat pada bangsa Indonesia. Secara teoritik, Chairul Anwar menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah usaha negara untuk membangun manusia Indonesia berkarakter seutuhnya berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Manusia seutuhnya inilah manusia yang berkarakter mulia dan

⁵⁰Azkan Ihsan, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Sekolah dasar”, *Makalah Seminar Hasil Penelitian*, Hotel Padjajaran Bogor, 27-29 Mei 2013, hal. 5

⁵¹Bambang Q-Anees dan Dadang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, cet. ke-3, 2011), hal. 1

⁵²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 1

berbudi pekerti yang luhur yang berdisiplin dan bertanggungjawab. Namun pendapat lain juga melihat bahwa karakter sebetulnya dapat diajarkan.⁵³

Sementara pembentukan karakter sendiri adalah, istilah lain dari penguatan nilai. Menurut pandangan ini, karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan sekalipun karakter merupakan sikap bawaan. Menurut Bambang Q Anees dan Dadang Hambali, batasan karakter berada dalam dua wilayah; ia diyakini ada sebagai sifat fitri manusia, sementara pada sisi lain ia diyakini harus dibentuk melalui model pendidikan tertentu.⁵⁴ Karakter itu sendiri dalam terminologi agama Islam sama dengan akhlak. Karakter mulia dapat disamakan dengan akhlak mulia. Akhlak dalam pandang Islam ialah tabiat atau kepribadian. Kepribadian mempunyai tiga komponen yaitu; tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku.⁵⁵ Orang yang memiliki kepribadian utuh adalah orang yang memiliki karakter yang kuat dalam hidupnya.

Pembentukan karakter adalah upaya membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata

⁵³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Yogyakarta: SUKA- Press, 2014, h. 2

⁵⁴ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, cet. ke-3, 2011), hal. 120

⁵⁵ Ahmad Tafsir, dalam pengantar buku Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. i

seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Di sini karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dipaparkan oleh Elkind and Sweet (2004),

*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear what we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*⁵⁶

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan karakter adalah memiliki kepribadian utuh yang di dalam jiwanya tertanam nilai-nilai pendidikan agama Islam dan tercermin dalam pengetahuan, sikap dan prilakunya sesuai dengan kaidah moral. Seperti: bertanggungjawab, berani dalam kebenaran, jujur, amanah, berpikir positif, disiplin dan memiliki sikap ubudiyah kepada Allah SWT dan nilai sosial, sehubungan dengan pembinaan tingkahlaku dan perbuatan siswa sehari-hari menuju ke arah yang Islami.

⁵⁶Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan intinya atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, hal ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bukan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 23

Dengan kata lain, pembentukan karakter adalah suatu upaya menguatkan sikap dan perilaku peserta didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan ke arah yang sesuai dengan tuntutan nilai ke-Tuhan-an, nilai akhlak/moral dan nilai sosial yang terangkum dalam nilai-nilai Ilahiyyah dan nilai insaniyah dalam Islam.

Mencermati beberapa pendapat di atas, maka karakter yang dimaksud pada judul penelitian ini dapat dilakukan dalam keseluruhan proses pendidikan karakter di kelas, dalam aktivitas ekstra dan intra lembaga, dalam proses bimbingan, dan dalam semua aspek kehidupan. Peserta didik dapat melakukan hal ini melalui aktivitas diskusi kelompok, penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai kebaikan, penggunaan strategi dan klarifikasi nilai dan dilema moral, tidak merokok, tidak berperilaku korup, dermawan, tidak berbohong, dan sebagainya. Berikutnya internalisasi nilai-nilai agama dapat dilakukan oleh setiap guru, baik terencana ataupun tidak terencana. Kemudian yang terakhir, internalisasi nilai-nilai agama dalam proses pendidikan karakter harus komprehensif khususnya sektor penilaian.

Kata karakter itu sendiri bersinonim dengan kata watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara etimologis, karakter artinya adalah kualitas mental atau kekuatan moral.⁵⁷ Sementara secara terminologis, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan

⁵⁷D. Yahya. Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Petensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2004), hal. 34

negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika.

Karakter juga bermakna perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam berindak.⁵⁸ Ciri seseorang dapat juga dikenali melalui karakter yang ditampilkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter, karena itu, memiliki hubungan dengan identitas.

Secara lebih terinci, ada beberapa pendapat mengenai pendidikan karakter, di antaranya adalah:

- a) Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian, nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵⁹

⁵⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal. 41

⁵⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 35

- b) Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁶⁰
- c) Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.⁶¹
- d) Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama dan lingkungannya.⁶²

Beberapa konsep yang dipaparkan tersebut dapat diambil pemahaman, bahwa pembentukan karakter adalah proses terbentuknya kualitas mental, akhlak atau budi pekerti individu sebagai nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat melalui proses pendidikan, pengkondisian, teladan, pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai. Pembentukan karakter pada satuan pendidikan merupakan proses

⁶⁰Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45-46

⁶¹Nurla Isna Auniliyah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 18-19

⁶²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 17

pembentukan akhlak atau budi pekerti di semua jenjang pendidikan yang telah disengaja dirancang dan dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai pada diri anak, atau dengan kata lain, pembentukan karakter adalah pendidikan karakter itu sendiri.

Pembentukan karakter memiliki beberapa esensi yang harus diterapkan kepada peserta didik, di antaranya adalah : (a) Penanaman nilai-nilai karakter sebagai upaya peningkatan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku, (b) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan harus berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, (c) Pendidikan karakter menjadikan peserta didik sebagai *insan kamil* sebagai tujuan akhirnya. Orang yang memiliki karakter mulia adalah orang yang pantas memiliki gelar manusia yang mulia, sebab karakter menunjukkan sikap dan sifat sekaligus.

b. Muatan Karakter

Adapun nilai-nilai yang diharapkan muncul setelah proses pendidikan, dapat mengacu pada nilai karakter yang dikembangkan di sekolah menurut versi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang disampaikan dalam buku saku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur,⁶³ bahwa nilai-nilai karakter dibagi ke dalam lima jangkauan yang lebih spesifik, sebagaimana yang digambarkan dalam sebuah tabel berikut ini:

⁶³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, h. 47

Tabel 2

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

No	Jangkauan Sikap dan Perilaku	Nilai-nilai Karakter
1.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian
2.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko (<i>the risk taker</i>), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan (<i>future oriented, visioner</i>) bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf,

		pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet
3.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan (<i>future oriented, visioner</i>), bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai waktu, tertib, pemaaf, menghargai kesehatan, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka
4.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka
5.	Sikap dan perilaku dalam hubungan lingkungan sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian

Nilai Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional 2011, terbagi pada lima aspek dasar (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 36-41). Kelima aspek itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3:
 Nilai-Nilai Karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional

Tahun 2011

No	Jangkauan Sikap dan Perilaku	Nilai-nilai Karakter
1.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan	Sifat Religius
2.	Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri	Jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kreatif, kritis, inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu,
3.	Nilai karakter hubungannya dengan sesama	Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis,
4.	Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan	Mencintai lingkungan dan alam sekitarnya
5.	Nilai kebangsaan	Nasionalis, menghargai keberagaman

Desain pembentukan karakter di atas masih bersifat umum dan ditujukan kepada sekolah-sekolah, dan membutuhkan pengembangan secara lebih terinci melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan di sekolah masing-masing.

c. Nilai-Nilai pembentuk Karakter dalam K13

3. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan.⁶⁴ Namun menurut penelitian Azkan Ihsan, dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan nasional, yaitu: (1) nilai religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggungjawab.⁶⁵

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui tiga komponen utama yaitu:

1. Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai (a) kekhusuan hubungan dengan tuhan; (b) kepatuhan kepada agama; (c) niat baik dan keikhlasan; (d) perbuatan baik; (e) pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
2. Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai (a) harga diri; (b) disiplin; (c) etos kerja; (d) rasa tanggung jawab; (e) keberanian dan semangat; (f) keterbukaan; (g) pengendalian diri.
3. Kesusilaan terdiri dari nilai-nilai (a) cinta dan kasih sayang; (b) kebersamaan; (c) kesetiakawanan; (d) tolong-menolong; (e) tenggang rasa; (f) hormat menghormati; (g) kelayakan/ kepatuhan; (h) rasa malu; (i) kejujuran; (j) pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).⁶⁶

⁶⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi.....*, hal. 36

⁶⁵ Azkan Ihsan, *Laporan....* hal. 6

⁶⁶ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 7

Selain nilai-nilai di atas, Megawangi telah menyusun kurang lebih ada 9 karakter mulia yang harus diwariskan yang kemudian disebut sebagai 9 pilar pendidikan karakter, yaitu : (a) cinta tuhan dan kebenaran; (b) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (c) amanah; (d) hormat dan santun; (e) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; (f) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; (g) keadilan dan kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; (i) toleransi dan cinta damai.⁶⁷

Dalam hal mengajarkan nilai-nilai tersebut di atas, Thomas Lickona memberikan penjelasan mengenai tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga hal tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter di sekolah.⁶⁸

Pendapat Thomas Lickona tersebut menjadi rujukan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Dalam desain induk pendidikan karakter di Indonesia, antara lain diutarakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas 3 (tiga) nilai operatif yang berasal dari teori Lickona tersebut, yaitu pengetahuan tentang

⁶⁷Dikutip dari Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 111

⁶⁸ Tohmas Lickona, *Educating for Charcter: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 74

moral (*moral knowing*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral doing/acting*).⁶⁹

Ketiga teori tentang moral tersebut dapat dijabarkan masing-masing sebagai berikut:

- a. *Moral Knowing*; merupakan pengetahuan tentang moral yang memiliki enam unsur yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).⁷⁰
- b. *Moral Feeling*; merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*).
- c. *Moral Doing/Acting*; merupakan perwujuduan dari pengetahuan tentang moral dan penguatan aspek emosi yang dimiliki oleh siswa.
- d. Ada tiga cakupan dasar karakter yang diharapkan, yaitu pengetahuan moral yang dimiliki oleh peserta didik akan terkoneksi dengan perasaan emosi

⁶⁹Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 49

⁷⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 31

moralnya sehingga akan terwujud dalam perilaku moral yang dikembangkan oleh peserta didik. Namun ketiga hal itu saja tidak cukup untuk membangun strategi manusia yang berkarakter. Maragustam Siregar menguatkan temuan teori Thomas Lickona di atas dengan acuan filsafat pendidikan Islam sehingga untuk “mengukir manusia berkarakter kuat-positif dalam menghadapi budaya arus-global”, dibutuhkan minimal enam rukun sebagai suatu lingkaran utuh (*holistic*) dan terus-menerus yang dapat diajarkan dalam pendidikan formal maupun non-formal. Keenam rukun tersebut yaitu:

- e. *Rukun pertama*, habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Kebiasaan seseorang biasanya menunjukkan sifat dan jalan tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan. Jika kebiasaan itu telah tercetak dalam sifat atau wataknya, ia akan menyukai pekerjaannya. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter kuat-positif jika ia senang atau ada keinginan kepada sesuatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan itu, dan diulang-ulang keinginan dan penerimaan itu secukupnya.
- f. *Rukun kedua*, membelajarkan hal-hal yang baik (atau *moral knowing* dalam istilah Thomas Lickona). Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, mesti diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat, rasionalisasi dan akibatnya sehingga seseorang mencoba mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang arti dari suatu nilai-nilai dan perilaku yang baik tersebut. Lalu selanjutnya mendalaminya dan menjiwainya sehingga nilai-

nilai yang baik itu berubah menjadi *power intrinsik* yang kokoh dalam diri seseorang.

- g. *Rukun ketiga*, “moral feeling” dan “loving”: yakni merasakan dan mencintai yang baik. Lahirnya moralitas yang dilandasi cinta berawal dari pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan. Dari sini kemudian ia akan merasakan manfaat dari berperilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik, akan melahirkan kasih dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dengan rasa cinta dalam melakukan kebaikan, seseorang akan menikmati dan nyaman dalam posisinya.
- h. *Rukun keempat*, tindakan yang baik (*moral acting*). Melalui pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu dan lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat dan positif. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman. Dari endapan itu akan terpatrit dalam akal bawah sadar dan seterusnya menjadi karakter kuat-positif. Semakin diulangi hal yang baik maka semakin kuat akarnya dalam jiwa dengan catatan tindakan yang baik itu diikuti dengan senang hati.
- i. *Rukun kelima*, keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar. Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Saat ini sering

disinggung krisis keteladanan karena orang pada dasarnya membutuhkan sesuatu yang layak diteladani. Sebab fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari terma *al-tarbiyah* (pendidikan) adalah mencontoh atau imitasi. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapa pun yang sering berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, adalah menentukan proses pembentukan karakter kuat-positif atau lemah-negatif.

- j. *Rukun keenam*: tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Setiap agama memiliki ajaran tentang pertobatan. Intinya, orang yang bertobat adalah orang yang memiliki kesadaran bahwa dirinya salah, karena itu ia bertekad mengembalikan kebaikan pada dirinya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak lagi melakukan kesalahan.⁷¹

Adapun nilai-nilai yang diharapkan muncul setelah proses pembentukan karakter melalui enam rukun tersebut, atau melalui sepuluh pilar pendidikan

⁷¹Maragustam Siregar, "Mengukir Manusia Berkarakter Kuat-Positif dalam Menghadapi Budaya Arus-Global (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)", [http://maragustamsiregar.wordpress.com/2014/03/10/judul-judul-makalah-filsafat-pendidikan-2/ diakses](http://maragustamsiregar.wordpress.com/2014/03/10/judul-judul-makalah-filsafat-pendidikan-2/) pada tanggal 21 Maret 2014 pukul 20.00 WIB. Lihat juga artikel yang sama dalam Abdul Munip (Editor), Antologi Pendidikan Islam, diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, h. 73-108

karakter,⁷² dapat mengacu pada nilai karakter yang dikembangkan di sekolah menurut versi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang disampaikan dalam buku saku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur⁷³; bahwa nilai-nilai karakter dibagi ke dalam lima jangkauan yang lebih spesifik, sebagaimana yang digambarkan dalam sebuah tabel berikut ini:

Tabel 4

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

No	Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-Butir Nilai Pendidikan Karakter
1.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian
2.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko (<i>the risk taker</i>), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan (<i>future oriented, visioner</i>) bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri,

⁷²Sepuluh pilar karakter menurut Maragustam Siregar, adalah: (1) nilai spiritual keagamaan (ma'rifatullah) (2) Nilai tanggung jawab, integritas, dan kemandirian, (3) Nilai hormat/menghargai dan rasa sayang, (4) nilai amanah dan kejujuran, (5) Nilai bersahabat/berkomunikasi (silaturahmi), kerjasama, demokratis dan peduli, (6) nilai percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah, (7) nilai disiplin dan teguh pendirian (istiqomah), (8) nilai sabar dan rendah hati, (9) nilai teladan dalam hidup, (10) toleransi (tasamuh) dan kedamaian. *Ibid.*, h. 5-6

⁷³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.....*, hal. 47

		menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet
3.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan (<i>future oriented, visioner</i>), bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai waktu, tertib, pemaaf, menghargai kesehatan, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka
4.	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka
5.	Sikap dan perilaku dalam hubungan lingkungan sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian

Nilai Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional 2011, terbagi pada lima aspek dasar.⁷⁴ Kelima aspek itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁷⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan.....*hal. 36-41

Tabel 5:

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional

Tahun 2011

No	Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-Butir Nilai Pendidikan Karakter
1.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan	Sifat Religius
2.	Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri	Jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kreatif, kritis, inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu,
3.	Nilai karakter hubungannya dengan sesama	Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis,
4.	Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan	Mencintai lingkungan dan alam sekitarnya
5.	Nilai kebangsaan	Nasionalis, menghargai keberagaman

Desain pembentukan karakter di atas masih bersifat umum dan ditujukan kepada sekolah-sekolah baik yang umum maupun madrasah, baik sekolah yang berbasis pendidikan Islam maupun sekolah yang berbasis agama lain seperti sekolah milik Katolik atau Kristen.

Selanjutnya perlu dikemukakan juga domain karakter yang bercorak Islami atau nilai-nilai karakter berbasis Islam. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan,⁷⁵ telah menginventaris beberapa domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah yang berbasiskan Islam. Masing-masing nilai karakter dalam domain Islam yang dirumuskan sebetulnya tidak terlalu jauh berbeda dengan nilai-nilai karakter yang dirumuskan pemerintah. Sebagian besar nilai karakter yang telah disebutkan sebelumnya tercakup dalam domain karakter versi Islam.

Berikut adalah hasil identifikasi domain karakter yang berlandaskan normativitas Islam:

Tabel 6
Domain Budi Pekerti Islami sebagai Nilai-nilai Karakter

Terhadap Tuhan	Terhadap Diri sendiri	Terhadap Keluarga	Terhadap Orang lain	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	Terhadap Alam Lingkungan
-Iman dan takwa -Syukur -Tawakal -Ikhlas -Sabar -Mawasdiri	-Adil -Jujur -Mawasdiri -Disiplin -Kasihsayang -Kerja keras -Pengambil risiko -Berinsiatif -Kerja keras -Kreatif -Berpikir jauh ke depan -Berpikir	-Adil -Jujur -Disiplin -Kasih sayang -Lembut hati -Bertanggung jawab -Amanah -Pemurah -Sopan -Terbuka -Setia -Pemaaf	-Adil -Jujur -Disiplin -Lembut hati -Bijak -Menghargai -Pemaaf -Sabar -Amanah -Ramah -Sportif	Adil -Jujur -Disiplin Kerja keras -Pengambil risiko -Berinsiatif -Kerja keras -Kreatif -Berpikir jauh ke depan -Berpikir matang -Bersahaja	Adil -Amanah -Disiplin -Bijak -Pemaaf -Kerja Keras Tanggung jawab -Bijak -Ramah -Arif

⁷⁵Dikutip dari Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep.....*hal. 49

an -Susila -Beradab	matang -Bersahaja - Bersemangat -Berpikir Konstruktif - Bertanggung -jawab -Bijaksana -Tegas			Bersemangat -Sikap hormat -Setia/loyal - Relaberkorb an	
---------------------------	--	--	--	---	--

Dari contoh di atas terlihat betapa banyaknya nilai karakter yang dapat digali dan dijadikan acuan dalam pembelajaran di sekolah. Nilai pertama adalah adil. Ini artinya Islam menempatkan keadilan sebagai domain sangat penting di samping yang lain. Dalam al-Qur'an sendiri kata adil disinggung secara tegas dalam Surat Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَحْرِمَنَّكُمْ
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلٍ تَعَدَلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ

بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Maidah: 8).

Menyimak ayat di atas, berlaku adil begitu ditekankan dalam Islam sehingga orang muslim yang berlaku tidakadil hanya karena dilandasi oleh kebencian terhadap suatu kaum dikecam oleh Allah swt. Adil sebagai nilai karakter menjadi pondasi dalam pergaulan sosial, di samping berlaku jujur dan amanah. Mengenai nilai kejujuran, Islam juga mengingatkan kaum muslim untuk senantiasanya menepati janji kepada siapa pun karena menepati janji merupakan modal social untuk dapat dipercayai orang banyak. Bahkan setelah kaum muslim selesai melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, Allah memerintahkan untuk senantiasanya menepati janji. Hal ini ditegaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi:

❦ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ

وَأَتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah: 177).

Dari beberapa ayat di atas, jelas bahwa nilai-nilai karakter mulia sebagian besar sejalan dengan ajaran Islam, dan hampir sebagian besar pula cakupan nilai karakter yang dirumuskan pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional terdapat dalam al-Qur'an. Dari tabel yang memuat nilai-nilai karakter di atas, memang terdapat beberapa perbedaan jangkauan sikap dan perilaku beserta nilai-nilai karakter yang ditetapkan. Berdasarkan panduan pembinaan pendidikan karakter di sekolah yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga menjadi tergabung dalam nilai karakter

yang berhubungan dengan sesama dan memisahkan nilai kebangsaan sebagai sub jangkauan tersendiri.

Selanjutnya, pada draf *Grand Design Pendidikan Karakter*, juga diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*) dan tidak curang (*no cheating*)
- b) Tanggung jawab, melakukan dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c) Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d) Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan

dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

- f) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide yang baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g) Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.⁷⁶

Secara lebih spesifik, berbagai nilai karakter di atas dapat dipersempit ke dalam karakter individu yang dikembangkan dari buku *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil risiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik.

⁷⁶Zubaedi, *Desain.....* hal. 51

- (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (ketertarikan intelektual), produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.
- (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
- (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Sumber karakter di atas dapat diterapkan dalam proses pembelajaran baik pada pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat menengah dan perguruan tinggi. Semuanya diharapkan dapat atau mampu mewujudkan keterpaduan (integralistik) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam empat prinsip tersebut di atas.

Empat prinsip pembentuk karakter tersebut adalah suatu strategi pembangunan karakter di Indonesia. Keempatnya merupakan nilai inti (*core values*) yang menjadi syarat minimal untuk dicapai oleh penyelenggara pendidikan di sekolah. Keempat nilai inti tersebut telah dipilih dan diletakkan dalam suatu kuadran. Searah jarum jam mulai dari jujur dan peduli (terkait dengan olah hati) serta tangguh dan cerdas (terkait dengan olah pikir).

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004
- Bungin, B, *Penelitian Kualitatif*, Prenada Media Group, Jakarta, 2007
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Yogyakarta: SUKA- Press, 2014
- , *Teori-Teori Pendidikan: Dari Klasik hingga Kontemporer*, Ircisod, Yogyakarta, 2016
- , *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Ircisod, Yogyakarta, 2019
- Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Gava Media, Yogyakarta, 2011
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Grasindo, Jakarta, 2005
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Lantip Diat P, Sudiono, *Supervisi Pendidikan*, Gava Media, Yogyakarta, 2011
- Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Alfabeta, Bandung, 2011
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Quantum Teaching, Jakarta, 2002
- Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008

Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Andi offset, Yogyakarta, 1990

M. Ngalim Purwanto, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru”, dalam [http// www.Purwanto_Ngalim.blog.spot.com](http://www.Purwanto_Ngalim.blog.spot.com), dibuka tanggal 30 Mei 2018

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, Rajawali Pres, Jakarta, 2003

